

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mawar adalah salah satu komoditas tanaman hias yang populer dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Santika (1996) menyatakan mawar adalah tanaman hias yang diminati banyak konsumen, memiliki nilai ekonomi tinggi, dapat dibudidayakan secara komersial dan terencana sesuai dengan permintaan pasar. Berdasarkan kegunaannya, bunga mawar dikelompokkan ke dalam mawar potong, mawar tanam, mawar tabur dan mawar bahan kosmetik. Selain sebagai tanaman hias, tanaman mawar mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai bahan makanan dan minuman, obat pewangi, sarana peralatan tradisional, agama dan upacara kenegaraan, serta pengindah tata lingkungan.

Mawar sudah dibudidayakan oleh manusia sejak berabad-abad yang lalu. Mawar atau yang populer dengan sebutan bunga ros atau rose (dibaca roos) termasuk salah satu jenis bunga potong terpenting di dunia. Memiliki kelas yang paling tinggi serta pengagum yang paling banyak dibandingkan dengan tanaman bunga lainnya. Bose (1989), mengemukakan bahwa di dunia ada lima negara penghasil bunga terbesar, yakni Belanda, Perancis, Jepang, Selandia Baru dan Denmark. Pada saat ini, perdagangan bunga potong telah mencapai 45% dari total perdagangan produk florikultura (bunga) di pasaran internasional. Bunga potong yang paling banyak digemari dalam perdagangan adalah mawar, anggrek, carnation, krisan (*Chrysanthemum sp*) dan gladiol, dimana bunga-bunga potong tersebut umumnya digunakan sebagai hiasan atau dekorasi rumah yang telah menyatu dengan keseharian kehidupan manusia di banyak negara.

Pasar potensial bunga potong yang berdaya serap tinggi diantaranya adalah Jerman, Prancis, Inggris, Italia, Swiss, Australia, Amerika Serikat, Swedia, Denmark, dan Jepang (Rukmana, 1994). Fenomena ini menunjukkan Indonesia berpeluang mengembangkan usahatani mawar potong dengan pola agribisnis, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri maupun untuk ekspor ke pasar internasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014, luas lahan produksimawar di Indonesia mencapai 750.189 meter persegi dengan kemampuan produksi 68.624.998 tangkai pada tahun 2012. Banyaknya mawar di

Indonesia ini tentusaja menjadi peluang tersendiri mengingat permintaan mawar potong didalam negeri sendiri terus meningkat mencapai 36% (BPS, 2010 dalam Nugroho (2011)).

Menurut Kustamar dkk, (2010), sentra-sentra produksi tanaman mawar cukup banyak di Indonesia, yang terkenal seperti sentra mawar Batu, Jawa Timur juga dataran tinggi Jawa Barat seperti Sukabumi, Cipanas/Cianjur dan Lembang. Sentra produksi tanaman mawar lainnya di Indonesia antara lain terdapat di kawasan Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi (Jabotabek). Kota Batu merupakan salah satu daerah penghasil mawar potong yang memiliki potensi yang cukup baik. Wilayah Kota Batu merupakan bagian hulu DAS Brantas yang terkenal akan kesuburan tanahnya. Kota Batu terletak di dataran tinggi sehingga sangat cocok untuk budidaya mawar potong, terlebih lagi ditunjang dengan beberapa faktor pendukung lainnya seperti tingkat kesuburan tanah di Kota Batu yang terkenal cukup baik.

Tabel 1. Jumlah Produksi Mawar di Beberapa Kota di Indonesia (Dalam Tangkai)

Daerah	Produksi		
	2009	2010	2011
Kota Batu	10.661.297	7.560.617	11.671.156
Cianjur	1.156.227	2.818.620	39.050
Bandung Barat	2.614.550	9.131.955	218.850
Kota Bogor	526.889	67.900	2.600
Bandung	13.137	2.818.620	39.050

Sumber: BPS Kota Batu dan Dinas Pertanian Jawa Barat (2013)

Produksi bunga mawar Kota Batu tahun 2010 mengalami penurunan dan pada tahun 2011 produksi bunga mawar kota Batu kembali mengalami kenaikan. Dari data diatas dapat dilihat bahwa produksi bunga mawar Kota Batu berada pada urutan pertama sebagai produsen bunga mawar terbesar di Indonesia, setelah itu disusul oleh Kota Bandung dan Bogor. Produksi bunga mawar di Kota Batu merupakan yang paling tinggi, meskipun pada tahun 2010 produksi ini sempat mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan Bandung Barat yang mengalami kenaikan. Penurunan ini disebabkan oleh cuaca yang saat itu tidak terlalu mendukung untuk pertumbuhan bunga mawar.

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Bumiaji Kota Batu yang memiliki potensi budidaya bunga mawar potong yang

cukup besar serta memiliki cakupan lahan yang cukup luas yaitu lebih dari 60 ha. Di Indonesia, desa Gunungsari merupakan salah satu desa pemasok bunga mawar potong terbesar. Desa ini terletak diantara dua buah gunung yaitu gunung Panderman di arah selatan dan gunung Arjuna di sebelah utara. Di desa ini terdapat banyak sekali lahan-lahan pertanian, baik yang terdapat di wilayah perbukitan dengan kondisi lahan yang miring maupun yang terdapat di dataran yang rata. Jenis mawar potong lokal yang menjadi unggulan adalah dari jenis Pergiwo Pergiwati. Varietas ini menjadi unggulan karena memiliki warna yang indah yaitu merah tua dan merah muda serta tangkai bunganya tidak memiliki duri. Selain jenis Pergiwo Pergiwati, mawar jenis Holland juga banyak dijumpai di wilayah ini. Mawar Holland memiliki beberapa jenis warna, diantaranya merah, merah tua, putih *tissue*, putih salju, pink, pink tua dan salem *orange*.

Proyek pertanian merupakan suatu usaha dengan menggunakan sumber-sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Analisa proyek ini memberikan gambaran mengenai pengaruh-pengaruh investasi terhadap peserta dalam proyek tersebut (Gittinger, 2008). Pada umumnya, proyek investasi dalam pertanian membutuhkan dana yang cukup besar (Pasaribu, 2012). Analisa ini diperlukan untuk membuat proyeksi mengenai anggaran penerimaan dan pengeluaran pada produksi serta pembayaran kredit yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga sebagai balas jasa tenaga kerja, keahlian, manajemen dan modal mereka (Gittinger, 2008). Tahap pertama dalam melakukan analisa proyek yaitu melakukan studi kelayakan yang akan memberikan informasi yang cukup untuk menentukan dimulainya perencanaan lebih lanjut. Studi kelayakan harus menegaskan tujuan-tujuan proyek dengan jelas dan dipusatkan pada persoalan apakah cara-cara yang dipilih sesuai untuk mencapai tujuan yang sama. Sehingga studi kelayakan akan memberikan kesempatan untuk menyusun proyek agar bisa cocok dengan lingkungan fisik dan sosialnya dan memastikan bahwa proyek tersebut akan memberikan hasil yang optimal (Pasaribu, 2012).

Oleh karena itu, studi kelayakan finansial usahatani mawar potong di Desa Gunungsari penting dilakukan untuk membuat proyeksi anggaran yang akan mengestimasi penerimaan dan pengeluaran pada usahatani tersebut. Tujuan analisis finansial adalah menilai pengaruh-pengaruh usahatani terhadap petani dan

semua pihak yang terlibat pada usahatani tersebut. Penilaian ini didasarkan atas analisa keadaan finansial pada masa yang akan datang sejalan dengan pelaksanaan usahatani mawar potong tersebut, sehingga akan diperoleh informasi tentang kelayakan finansial usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kota Batu.

1.2. Rumusan Masalah

Kota Batu merupakan daerah otonom termuda di Provinsi Jawa Timur berdasarkan UU Nomor 11 tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu. Luas Kota Batu secara keseluruhan adalah sekitar 19.908,72 ha atau sekitar 0,42% dari luas Jawa Timur (BPS Kota Batu, 2011). Kota Batu terdiri dari 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Junrejo, dan Bumiaji. Desa Gunungsari berada di Kecamatan Bumiaji, dimana daerah ini merupakan daerah yang menjadi sentra produksi mawar potong di Kota Batu. Sebelum membudidayakan tanaman mawar potong, petani desa setempat telah terlebih dahulu membudidayakan berbagai jenis tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

Desa Gunungsari merupakan salah satu daerah yang menjadi objek wisata di Kota Batu, sehingga daerah ini tentunya akan banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Potensi ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dengan cara membuka lapangan kerja baru yaitu sebagai pedagang. Pedagang menjual berbagai macam buah dan sayurselain menjual berbagai macam tanaman hias. Salah satu jenis tanaman hias yang paling diminati oleh wisatawan adalah bunga mawar potong. Selain itu, terdapat beberapa lahan mawar yang disulap oleh petani menjadi area wisata petik mawar, hal ini tentu saja menyebabkan pembudidayaan mawar potong berkembang pesat di Desa Gunungsari.

Tabel 2. Jumlah Produksi Tanaman Hias (Potong) Kota Batu.

Jenis Tanaman	Tahun Produksi		
	2012	2013	2014
Mawar	8.812.275	84.006.810	29.654.690
Krisan	17.964.988	22.830.240	27.379.785
Anthurium	1.386.331	517.324	532.654
Anggrek	586.779	813.336	908.765

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu (2015)

Sebagai Kota Wisata, geliat tanaman hias tidak kalah dengan tanaman sayuran dan buah-buahan. Diantara jenis tanaman hias yang paling banyak diusahakan adalah mawar, krisan, anturium, dan anggrek. Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2, dapat dilihat bahwa total produksi bunga mawar potong sepanjang tahun 2013 hingga tahun 2014 adalah yang terbesar dibandingkan dengan total produksi bunga krisan, anthurium dan anggrek. Besarnya produksi bunga mawar potong ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan budidaya bunga mawar terutama bunga mawar potong di Kota Batu sangatlah menjanjikan dimana pada tahun 2013 saja Kota Batu mampu memproduksi hingga 84.006.810 potong bunga mawar per tahun. Dari data yang tersaji pada tabel 2 juga dapat dilihat bahwa produksi mawar di Kota Bata mengalami kenaikan sebesar 3 kali lipat antara tahun 2012 dengan tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa produksi mawar potong di Kota Batu terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Kegiatan usahatani di Desa Gunungsari tidak lepas dari penggunaan sarana produksi (pupuk, bibit dan pestisida), lahan, tenaga kerja, modal, pengolahan, teknologi pasca panen dan pemasaran hasil produksi. Terbatasnya penggunaan teknologi akan berpengaruh terhadap produktivitas mawar potong yang dihasilkan. Selain itu modal dan pendapatan juga mempengaruhi minat petani untuk menanam mawar potong (Pasaribu, 2012). Usahatani mawar potong di Desa Gunungsari perlu dinilai berdasarkan kriteria-kriteria investasi. Oleh karena itu untuk melihat besarnya prospek pengembangan mawar potong di daerah penelitian, perlu dikaji kelayakan finansial usahatani mawar potong dan sensitivitas kelayakan finansial usahatani apabila terjadi perubahan produksi (penurunan produksi diakibatkan oleh cuaca). Daerah penelitian merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki temperatur rata-rata 21,5°C dengan curah hujan tertinggi sebesar 2471 mm dan hari hujan 134 hari (BPS Kota Batu, 2015). Tingginya intensitas hujan tersebut dapat menyebabkan produksi bunga mawar potong mengalami penurunan. Selain itu, analisis sensitivitas juga dilakukan terhadap peningkatan harga input (tenaga kerja), dimana upah tenaga kerja untuk perawatan dilokasi penelitian tergolong mahal yakni berkisar antara Rp 35.000-Rp 45.000 perhari (pagi hingga jam 12.00 WIB) dari yang awalnya hanya berkisar Rp 30.000-Rp 40.000 perhari (pagi hingga jam 12.00 WIB).

Berdasarkan keterangan di atas, yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tingkat penerimaan dan keuntungan usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?
2. Bagaimana tingkat kelayakan finansial usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu apabila ada kenaikan harga input upah tenaga kerja dan penurunan hasil produksi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat biaya, penerimaan dan keuntungan usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
2. Menganalisis kelayakan finansial usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
3. Menganalisis tingkat sensitivitas usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu apabila ada kenaikan harga input upah tenaga kerja dan penurunan hasil produksi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian dilakukan guna memperoleh manfaat yang berguna bagi seluruh pihak-pihak yang bersangkutan. Manfaat yang diharapkan oleh penulis antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam menjalankan usahatani mawar potong.
2. Sebagai bahan informasi dan evaluasi program bagi pihak penyuluh pertanian.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan dengan topik penelitian ini.